

**STRUKTUR, FUNGSI, DAN MAKNA SATUA I LUBDAKA
PADA BUKU KUMPULAN SATUA
(DONGENG RAKYAT BALI)**

oleh

Dewa Ayu Sri Intan Wandini^{*}, I Nyoman Suwijaⁱⁱ, Ni Wayan Sumitriⁱⁱⁱ

IKIP PGRI Bali, Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

intandw909@gmail.com, inyoman.suwija63@gmail.com,

Sumitri2000@yahoo.com

Abstrak

Karya sastra Bali (*Paribasa Bali*) mempunyai potensi yang sangat besar dalam upaya pembentukan karakter anak didik, sehingga anak didik memiliki karakter yang kokoh berakar pada nilai-nilai budaya. Karya sastra (*Paribasa Bali*) adalah salah satu karya sastra yang dapat dijadikan acuan dalam pendidikan karakter. *Paribasa Bali* yang mengandung kearifan lokal diharapkan dapat memberikan kontribusi tersendiri dalam membentuk karakter-karakter anak didik. Masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah (1) bagaimanakah konsep kearifan lokal Bali (*Paribasa Bali*) mengajarkan pendidikan karakter kepada peserta didik. (2) jenis-jenis pendidikan karakter apa saja yang ditemukan dalam *Paribasa Bali*. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Digunakan juga strategi survey bertujuan untuk mengumpulkan besar variabel melalui alat pengukur wawancara. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk dapat mengetahui konsep dan jenis-jenis pendidikan karakter yang dapat diajarkan kepada anak didik melalui karya sastra khususnya *Paribasa Bali*.

Kata Kunci : *Satua I Lubdaka*, Struktur, Fungsi, Makna

**STRUCTURE, FUNCTION, AND MEANING OF ONE
I LUBDAKA ON THE ONE BOOK
(BALINESE FOLK TALE)**

Abstract

Balinese literary works (*Paribasa Bali*) have enormous potential in the effort to form the character of students, so that students have a strong character rooted in cultural values. Literary works (*Paribasa Bali*) is one of the literary works that can be used as a reference in character education. *Paribasa Bali* which contains local wisdom is expected to be able to make its own contribution in shaping the character of students. The problems discussed in this research are (1) how the concept of Balinese local wisdom (*Paribasa Bali*) teaches character education to students. (2) what types of character education are found in *Paribasa Bali*. The method used is descriptive qualitative method. Survey strategies are also used aimed at gathering large variables through interview gauges. The purpose of this research is to be able to know the concepts and types of character education that can be taught to students through literary works, especially *Paribasa Bali*.

Keywords: *Satua I Lubdaka*, Structure, Function, Mea

1. PENDAHULUAN

Kesusastraan Bali dengan berbagai kekhasan yang dimilikinya merupakan salah satu bagian dari khazanah kebudayaan Bali. Berbagai kekhasan kesusastraan Bali tersebut adalah warisan dari para leluhurnya sebagai cermin kekayaan intelektual orang Bali.

Menurut Badrun (2020) kesusastraan adalah kegiatan seni yang mempergunakan bahasa dan simbol-simbol lain sebagai alat untuk menciptakan sesuatu yang bersifat imajinatif. Demikian pula halnya dengan kesusastraan Bali yang menggunakan bahasa Bali sebagai media dan tentunya juga mengandung unsur imajinatif. Kesusatraan Bali seperti yang diungkapkan oleh Antara (2009: 2) adalah segala hasil cipta sastra yang mempergunakan bahasa Bali sebagai media komunikasi dan memuat kehidupan masyarakat Bali secara imajinatif. Semi (1993: 79) menyatakan cerita rakyat adalah sesuatu yang dianggap sebagai kekayaan milik rakyat yang kehadirannya atas dasar keinginan untuk berhubungan sosial dengan orang lain.

Satua atau yang disebut dongeng dalam istilah bahasa Indoensia dinyatakan sebagai cerita khayal (fantasi) yang mengisahkan keanehan, keajaiban sesuatu Antara (2009: 69). Bentuk penyampaian *satua* ada dua yaitu *satua tutur/lisan* dan *satua tulis*.

Menurut Antara (2009: 29) *satua tutur* adalah cerita rakyat bentuk lisan dalam khasanah bahasa Bali yang merupakan salah satu bentuk (genre) yang penyampaiannya dan pewarisannya dilakukan secara lisan, sedangkan *satua tulis* adalah prosa fiksi Bali atau dogeng (cerita rakyat) Bali secara lisan yang sudah ditulis/dicetak dalam bentuk tulisan berupabuku *satua* Bali.

Satua merupakan produk budaya Bali masa silam sarat dengan nilai-nilai budaya yang dapat digunakan untuk menata pola perilaku dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu perlu mendapat perhatian dari berbagai pihak untuk menjaga kelestariannya.

Berbagai upaya yang telah dilakukan dalam rangka kelestarian dan pengembangan kesusatraan Bali *purwa* (tradisional) seperti

mewajibkan setiap jenjang pendidikan dasar dan menengah mendapatkan pelajaran bahasa, aksara dan sastra Bali sebagai Kurikulum Muatan Lokal termasuk *satua*. Selain itu, diterbitkan Peraturan Gubernur Bali Nomor 80 Tahun 2018 tentang Perlindungan dan Penggunaan Bahasa Daerah Bali serta Pelaksanaan Bulan Bahasa Bali. Di samping latar belakang dan alasan di atas, berdasarkan pengamatan terhadap tulisan-tulisan atau hasil penelitian yang telah ada sebelumnya belum ada peneliti yang meneliti *satua I Lubdaka* secara khusus dan mendalam terkait dengan struktur, fungsi, dan makna. Oleh sebab itu, usaha nyata sangat diperlukan agar *satua* sebagai kekayaan budaya lokal tetap bisa eksis dan berkembang, diterapkan, dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Penelitian ini merupakan salah satu ke arah itu, yaitu upaya pendokumentasian dan pengkajian.

peneliti menggunakan 3 kajian pustaka yaitu: kajian pertama, penelitian Febriadiana (2018) dengan judul “ Teks Satua Betara Watugunung dalam Cerita Rakyat

Daerah Bali: Analisis Struktur dan Fungsi”. Kajian kedua, penelitian Asri (2016) dengan judul “Satua I Truna Asibak Tua Asibak Analisis Struktur, Fungsi, dan Nilai”.Kajian ketiga, penelitian Kuntianthari (2012) dengan judul “Struktur dan Fungsi Satua Larangan dalam Teks Ceraki”.

Teori Strukturalisme, Endraswara (2013: 49) kehadiran strukturalisme dalam penelitian sastra, sering dipandang sebagai teori dan atau pendekatan. Hal ini pun tidak salah karena baik pendekatan maupun teori saling melengkapi dalam penelitian sastra.

Fungsi Karya Sastra, Fungsi utama karya sastra adalah untuk melukiskan, mencerminkan kehidupan manusia, sedangkan kehidupan manusia selalu mengalami perkembangan. Teori Semiotika Sastra, teori semiotika sastra digunakan untuk menganalisis makna-makna budaya yang terdapat dalam keseluruhan bangunan *Satua I Lubdaka*. Pengertian Satua, dogeng (cerita rakyat) atau *satua* Bali merupakan salah satu dari demikian banyak ragam tradisi lisan di daerah Bali. Suardiana dalam Suwija (2011:

1) mengatakan *satua* merupakan salah satu karya sastra yang termasuk ke dalam kesusastraan lisan.

2. METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk mendeskripsikan pemecahan masalah yang ada berdasarkan data-data. Penulis menggunakan metode deskriptif dengan data kualitatif karena penelitian dilakukan dengan pendekatan atau pemahaman terhadap objek kajian yang diteliti yaitu *satua I Lubdaka*.

Sumber Data, jenis sumber data yang digunakan pada penelitian ini dibagi menjadi dua yakni, sumber data primer dan data sekunder. Data primer adalah *satua I Lubdaka* karya Dr. Drs. I Nyoman Suwija, M.Hum., A.Ma., Dr. Drs. I Made Darmana, M.Pd., dan Drs. I Nyoman Rajeg Mulyawan, M.Pd. *Satua I Lubdaka* ini diterbitkan tahun 2019 oleh penerbit Pelawa Sari. Jumlah halaman 179.

Instrumen Penelitian, dalam penelitian kualitatif, yang menjadi

instrument atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Dalam Metode dan Teknik Pengumpulan Data, peneliti menggunakan studi kepustakaan Nasir (2017: 79) mengemukakan dalam mengadakan survey terhadap data yang ada merupakan langkah yang penting sekali dalam metode ilmiah.

Teknik pengumpulan data Sugiyono (2015: 308) teknik pengumpulan data adalah langkah utama dalam penelitian. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik baca dan catat. Dalam menganalisis peneliti menggunakan metode terjemahan yang berarti cara penerjemahan yang digunakan oleh penerjemahan dalam mengungkapkan makna bahasa sumber secara keseluruhan ke dalam bahasa sasaran Syahabuddin (2005: 68).

Metode penyajian hasil analisis data merupakan suatu tahapan dalam penelitian yang berbentuk laporan. Dalam hal ini, metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode informal. Sudaryanto (dalam Ratna 2015:50) mengemukakan metode informal

adalah cara penyajiannya bukan dalam bentuk angka-angka, bagan, atau statistik melainkan metode informal ini cara penyajiannya melalui kata-kata biasa.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, maka struktur, fungsi, dan makna pada buku kumpulan *satua* (dogeng rakyat Bali) adalah sebagai berikut.

Struktur Intrinsik dalam *Satua I Lubdaka*

Tema merupakan salah satu unsur yang sangat penting di dalam sebuah cerita yang dalam hal ini adalah *satua* (dogeng). Baldic (dalam Nurgiantoro 2015: 115) mengemukakan bahwa tema adalah gagasan abstrak utama yang terdapat dalam sebuah karya sastra. Pada *satua I Lubdaka* bertemakan tentang sosial religius, dimana pada *satua* tersebut menceritakan kehidupan bermasyarakat yang penuh dengan nuansa keagamaan. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut.

Kacerita ipidan, ada koné juru boros, madan I Lubdaka. Liatné salap,

Ngraos banggras, tur setata dengak-dengkik. Solah ngapak-apak, nyapa-kadi aku. (Suwija, 2019: 81)

Terjemahan:

Di ceritakan ada seorang pemburu bernama si Lubdaka, ia memiliki sifat keras, ketika berbicara selalu dengan nada yang tinggi dan ia selalu merasa bahwa ia seorang yang paling pintar.

Pada kutipan di atas dijelaskan bahwa Lubdaka contohkan sebagai salah satu masyarakat. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut.

Sangkaning jagra utawi magadang manira ngajahin jadmané mangda éling ring angka. Patut majagra nemonin Panglong Patbelas, Tileming Sasih Kapitu. Sedeng becik daweg punika, manira ngelarang yoga samadi, mawinan duk punika kaucap rahina Siwaratri. (Suwija, 2019: 84)

Terjemahan:

Ketika begadang, saya mengajarkan manusia agar selalu ingat dengan diri sendiri. Pada saat hari Panglong Patbelas, Tileming Sasih Kapitu sangat baik untuk begadang, karena pada saat itu saya bertapa maka dari itulah disebut dengan hari Siwaratri.

Pada kutipan di atas, menggambarkan hari Siwaratri sebagai malam Dewa Siwa.

Penokohan (*characterication*) adalah kehadiran tokoh dalam cerita fiksi atau drama dengan cara langsung

atau tidak langsung dan mengundang pembaca untuk menafsirkan kualitas dirinya lewat kata dan tindakannya.

Lubdaka menjadi tokoh utama ialah tokoh yang paling banyak melukiskan interaksi dengan tokoh lain. Ditinjau dari segi perwatakannya *Lubdaka* dikisahkan memiliki watak sombong, berkata kasar, dan pemaarah. Hal ini tampak pada kutipan berikut.

Ada koné juru boros, madan Lubdaka. Liatné salap, ngraos banggras, tur setata dengkak-dengkik. Solah ngapak-apak, nyapa-kadi-aku. Abedik sing ja ngelah rasa welas asih, morosin kidang, bojog, irengan, muah ané lénan. (Suwija 2019: 81)

Terjemahan:

Seorang pemburu bernama *Lubdaka*, yang memiliki sifat keras, ketika berbicara pun selalu dengan nada yang tinggi dan ia selalu merasa bahwa ia seorang yang paling pintar. Sedikit pun tidak memiliki rasa belas kasihan terhadap hewan yang ia bunuh seperti kijang, monyet, dan hewan lainnya.

Kutipan di atas menunjukkan *Lubdaka* seseorang yang memiliki watak sombong, berkata kasar, dan pemaarah.

Istri *Lubdaka* merupakan tokoh tambahan dalam *satua I Lubdaka* ditinjau dari segi perwatakan, watak istri *Lubdaka*

yaitu peduli dan selalu ingat dengan kewajiban menjadi seorang istri. Hal ini tampak pada kutipan berikut.

Teked jumahné, enggal kurenané nyambatsara, “Wih... Beli... Nak ngudiang mara Beli teka? Apa ke Beli Nemu baya di alasé?” Masaut I Lubdaka kéné, “Adi sayang... beli tusing mulih ibi, sawiréh beli kapetengan di alasé tur pajalan beliné, ngungsi lantak ka Alas. Tusing marasa sagét suba sanja. (Suwija, 2019: 82).

Terjemahan:

Sesampainya di rumah, istri *Lubdaka* langsung menyambutnya, dan berkata “Duh *Beli* kenapa baru datang? Apakah *beli* terkena bahaya di hutan?” dijawablah oleh *Lubdaka*, “Adi sayang...*beli* kemarin beli tidak pulang, karena beli sudah terlalu larut malam di hutan dan *beli* tidak mendapatkan hasil buruan. Tidak terasa hari sudah sore.

Ida Sang Hyang Yama merupakan tokoh tambahan kedua dalam *satua I Lubdaka*, ditinjau dari segi perwatakan, watak dari *Ida Sang Hyang Yama* yaitu tidak mengetahui kebenarannya dan langsung mengambil keputusannya sendiri, tanpa mengetahui benar salahnya. Hal ini tampak pada kutipan berikut.

Atman I Lubdaka malesat ka niskala, tur suba nekede di tengahing margasanga. Ditu atman I Lubdaka begong,

sawiréh toden tatas tekén tongosé ané patut katuju. Teka koné cikrabalan Ida Batara Yamané liu pesan, sahasa ngoros atma I Lubdaka. (Suwija, 2019: 83)

Terjemahan:

Roh *Lubdaka*, setelah lepas dari jasadnya, melayang-layang di angkasa. Roh *Lubdaka* bingung tidak tahu jalan harus ke mana. Datanglah *Cikrabalan Ida Batara Yama* yang jumlahnya sangat banyak, dan langsung menyeret roh *Lubdaka*.

Ida Sang Hyang Suratma merupakan tokoh tambahan dalam *satua I Lubdaka*. Ditinjau dari segi perwatakan Hyang Suratma berwatak tegas dan kata-katanya sedikit kasar. Hal ini tampak pada kutipan berikut.

“Eh... Cai Atma kasasar...Nyén adan Cainé? Apa geginan Cainé di marcepada? Lautang jani matur tekén manira!” Mara kéto Ida Hyang Suratma, matur atman I Lubdaka sada ngejer, “Inggih Ratu... titiang mawastu I Lubdaka”. (Suwija, 2019: 83)

Terjemahan:

Eh...kamu roh yang tersesat... siapa namamu? Apa pekerjaanmu selama di Bumi? Segera jawab pertanyaan saya!” baru begitu *Ida Sang Suratma*, berbicara roh *Lubdaka* gemetar, “Ia Ratu...saya bernama *Lubdaka*.

Latar tempat dalam *satua I Lubdaka* yaitu: rumah *Lubdaka*, hutan, angkasa, sawah, neraka, dan

surga. Latar tempat diawali dengan *Lubdaka* di rumah bergegas pergi untuk berburu binatang. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

Nuju Panglong Ping Patbelas, Tilem Sasih Kapitu, semengan ia suba luas ka alasé. Nanging tusing pesan ia nepukin buron. Eda ja buron ané gedé, kadirasa lelasan sing ja ada majlawatan. (Suwija, 2019: 81)

Terjemahan:

Ketika hari *Panglong Ping Patbelas, Tilem Sasih Kapitu*, pagi harinya ia bergegas pergi berburu binatang. Akan tetapi ia tidak menemukan binatang satu pun. Jangankan binatang yang besar, kadal pun tidak ada lewat.

Selanjutnya, digambarkan latar Hutan. *Lubdaka* mulai melanjutkan perjalanannya ke tengah hutan. Hal ini terlihat pada kutipan berikut.

Nanging tusing pesan ia nepukin buron. Eda ja buron ané gedé, kadirasa lelasan sing ja ada majlawatan. Sawiréh kéto, I Lubdaka lantaw nuju ka Alas Sripit”. (Suwija, 2019: 81)

Terjemahan:

Akan tetapi ia tidak memperoleh seekor pun binatang jangankan hewan besar, kadal pun tidak dijumpainya. Oleh sebab itulah si *Lubdaka* melanjutkan perjalanannya ke tengah hutan yang sangat lebat.

Latar tempat selanjutnya adalah *Siwa Loka*. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

Kacerita, kalah Cikrabalané makejang, Atman I Lubdakané kagayot di joli emas baan para Surapsarané. Tusing ja makelo, teked koné di Siwaloka, nglantas atman I Lubdakané, katur ring Ida Sang Hyang Siwa". (Suwija, 2019: 83-84)

Terjemahan:

Diceritakan, pasukan dewa Yama kalah, roh Si Lubdaka di tandu dengan tandu emas oleh pasukan dewa Siwa. Sampailah Lubdaka di Siwaloka, setelah itu roh Si Lubdaka, di haturkan ke dewa Siwa.

Latar waktu dalam satua I Lubdaka menyebutkan penanda waktu pagi, siang, sore, dan malam. Hal ini tampak pada kutipan berikut.

Nuju Panglong Ping Patbelas, Tilem Sasih Kapitu, semengan ia suba luas ka alasé. Nanging tusing pesan ia nepukin buron.. (Suwija, 2019: 81)

Terjemahan:

Ketika hari *Panglong Ping Patbelas, Tilem Sasih Kapitu*, pada pagi harinya ia bergegas pergi berburu ke hutan akan tetapi ia tidak memperoleh seekor pun binatang.

Latar penanda waktu selanjutnya yaitu sore. Hal ini tampak pada kutipan berikut.

Disubané engseb Surya, kéné ia ngrenggeng, "Yéh... klan suba sanja, yén jani idéwék mulih, sinah lakar kapetengan di jalan."(Suwija, 2019: 81)

Terjemahan:

Sampai hari menjelang sore beginilah, Lubdaka berbicara

dalam hati, "Yah hari sudah sore, kalau sekarang sayang pulang, sudah pasti akan kemalaman di jalan.

Latar penanda waktu selanjutnya yaitu malam hari. Hal ini tampak pada kutipan berikut.

Yén jani idéwék mulih, sinah lakar kapetengan di jalan. Ah, ... Paling melah dini dogen nginep". Mongkod ia di punyan kayu bilané ané gedé. (Suwija, 2019: 81)

Terjemahan:

Kalau sekarang saya pulang, sudah pasti akan sangat malam diperjalanan dan pastinya banyak ada binatang buas. Hanya disinilah tempat yang paling aman untuk bermalam. Perlahan Lubdaka memanjat pohon maja yang besar.

Latar Suasana

Dalam *satua I Lubdaka* latar suasana meliputi kekecewaan, ketakutan, penyesalan, kebingungan, menegangkan, dan bahagia. Hal ini tampak pada kutipan berikut.

Nuju Panglong Ping Patbelas, Tilem Sasih Kapitu, semengan ia suba luas ka alasé. Nanging tusing pesan ia nepukin buron. Eda ja buron ané gedé, kadirasa lelasan sing ja ada majlawatan.. (Suwija, 2019: 81)

Terjemahan:

Ketika hari *Panglong Ping Patbelas, Tilem Sasih Kapitu*, pada pagi harinya ia bergegas pergi ke hutan akan tetapi ia tidak memperoleh seekor pun

binatang jangankan hewan besar, kadal pun tidak dijumpainya.

Latar suasana selanjutnya ketakutan”. Hal ini tampak pada kutipan berikut.

Jekeh koné ia, sawiréh yén nyeriet abedik dogén, sinah ia ulung di telagané. Kanggong ngilangang kiapné, ngelah ia keneh mikpik don bilané tur kaentungang di telagané. Sawiréh liu pesan don bilané kapikpik, kanti mabejug don bilané marupa lingga, makalinggih Ida Sang Hyang Siwa. (Suwija, 2019: 81-82)

Terjemahan:

Meskipun ia sangat mengantuk ia tidak berani tidur karena takut akan terjatuh ditelaga, untuk menghilangkan rasa mengantuknya ia memetik daun-daun pohon *bila* dan menjatuhkannya ke bawah, tanpa disadari daun-daun *bila* yang dipetikanya berbentuk menyerupai *Lingga* (lambang dari *Dewa Siwa*)”.

Latar suasana selanjutnya penyesalan. Hal ini tampak pada kutipan berikut.

Ritakala ia sedeng ngepik-gepik don Bilwa, ditu kone marawat-rawat, I Kidang ane katumbak, maplisahan ngelur di tanahé, naanang sakit. Ngancan makelo ngancan liu rasanga tingkahnyané tan patut, nuju ia maboros di alasé, tuah ngeranang sangsaran I buron. Kéné ia ngrenggeng: “Aduh... liu

pesan suba idéwék mapakardi pelih di guminé, yén terusang idupé dadi juru boros, amat ya liunné lakar mondong dosa”. Uli jani lakar suud nyemak geginan maboros”. *Kéto kenehné I Lubdaka petenge ento*. (Suwija, 2019: 82)

Terjemahan:

Ketika ia sedang memetik daun bila, teringat-ingat ia dengan Kijang yang di tumbaknya, tergeletak di tanah menahan rasa sakit. Semakin lama semakin banyak rasanya perbuatan tidak baik yang ia lakukan, kedatangannya ia ke hutan hanya akan membuat hewan-hewan sengasara, beginilah ia berbicara dalam hati: “Aduh... banyak sekali saya berbuat salah di bumi kalau diteruskan hidup menjadi pemburu, akan sangat banyak menanggung dosa”. Dari sekarang akan berhenti mengambil pekerjaan sebagai pemburu. Begitu pikiran Si Lubdaka malam itu.

Latar suasana selanjutnya kebingungan. Hal ini tampak pada kutipan berikut.

Kacerita di subané I Lubdaka tua, suba jani ruyud tur katiben gelem sanget, tusing dadi kelidin, céndék pajalané emasina mati. Atman I Lubdaka malesat ka niskala, tur suba nekede di tengahing margasanga. Ditu atman I Lubdaka bengong sawireh tonden tatas tekén tongosé ané patut katuju”. (Suwija, 2019: 83)

Terjemahan:

Diceritakan si Lubdaka sudah mulai tua termakan oleh usia dan

jatuh sakit, ia pun tidak berumur panjang hingga akhirnya, Lubdaka meninggal dunia. Roh Lubdaka, setelah lepas dari jasadnya, melayang-layang di angkasa. Roh Lubdaka bingung tidak tahu jalan harus ke mana.

Latar suasana selanjutnya menegangkan. Hal ini tampak pada kutipan berikut.

Teka kone cikrabalan Ida Batara Yamané liu pesan, sahasa ngoros atma I Lubdakané, katur ring Ida Hyang Suratma. Gelis Ida Hyang Suratma matakén, “Eh... Cai Atma kasasar... Nyén adan Cainé? Apa geginan Cainé di Marcepada? Lautang jani matur tekén manira!” Mara keto Ida Hyang Suratma, matur atma I Lubdakané sada ngejer, “Inggih Ratu... titiang mawasta I Lubdaka. Daweg ring Marcapada, titiang dados juru boros”. Sawiréh keto atur I Lubdakané, kacawis olih Hyang Suratma, “Eh... Lubdaka.. yén keto geginan Cainé, ento madan himsa karma. Jelé pesan parisolah Cainé. Ané jani tandang dosan Cainé, malebok di kawahé satus tiban. Ditu lantasan para Cikrabalané katitahang ngoros atma I Lubdakané nuju ka kawah Candra Gohmukané. Di tengah pajalan saget teka Surapsara Ida Batara Siwané liu pesan melanin atman I Lubdakané”. (Suwija, 2019: 83)

Terjemahan:

Datanglah *Cikrabalan Ida Batara Yama* yang jumlahnya sangat banyak, dan langsung menyeret roh *Lubdaka*, dan

akan dipersembahkan ke *Ida Hyang Suratma*. Bertanyalah *Ida Hyang Suratma*, Eh...kamu roh yang kesasar... siapa namamu? Apa pekerjaanmu selama di Bumi? Segera jawab pertanyaan saya!” baru begitu *Ida Sang Suratma*, berbicara roh *Lubdaka* gemetar, “Ia *Ratu*...saya bernama *Lubdaka*. Pada saat di Bumi, pekerjaan saya menjadi seorang memburu. “kalau begitu pekerjaanmu, itu dinamakan *himsa karma*. Buruk sekali tingkah lakumu. Kalau begitu tanggung dosamu dengan berendam di kawah yang panas selama seratus tahun. Kemudian para *Cikrabalane* diperintahkan untuk menyeret roh *Lubdaka* menuju ke kawah *Candra Gohmukane*. Di tengah perjalanan datanglah *Surapsaran Ida Batara Siwa* yang membela roh *Lubdaka*.

Latar suasana selanjutnya bahagia. Hal ini tampak pada kutipan berikut.

Ritakala rahina Siwaratri, Lubdaka megadang sambilina mapineh tekén parisolahné mamati-mati buron. Pamuputné maan koné ia genah luih diswargaloka ulian sasubané ia majagra ngiringan payogan Ida Batara Siwa. (Suwija, 2019: 84-86)

Terjemahan:

Di malam *Siwaratri*, *Lubdaka* begadang semalam suntuk dan sudah menyesali dosa-dosanya yang diperbuat di masa lalu. Sehingga, roh *Lubdaka* berhak mendapatkan pengampunan. Akhirnya, roh *Lubdaka* dibawa ke *Siwa Loka*. Pada akhirnya

Lubdaka mendapatkan tempat yang baik di Surga karena ia menjalankan yoga semadi majagra yang bertepatan dengan malam Siwaratri (malam Dewa Siwa).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Lubdaka sangat bahagia karena sudah mendapatkan mengampunan dari dewa Siwa, berkat buah hasil yang ia perbuat selama hidupnya walaupun pekerjaan yang ia lakukan semasa hidupnya sebagai seorang pemburu akan tetapi disaat Lubdaka meninggal ia mendapatkan tempat di Surga.

Alur/Plot

Alur/plot adalah urutan dalam sebuah cerita sambung menyambung berdasarkan hubungan sebab akibat. Pemahaman alur akan memudahkan kita memahami peristiwa dalam sebuah cerita, misalnya cerita rakyat atau dogeng. Untuk memperoleh keutuhan sebuah alur/plot, Aritoteles (dalam Nurgiantoro, 2015: 201) mengemukakan bahwa alur atau plot haruslah terdiri dari tahap awal (*beginning*), tahap tengah (*middle*), dan tahap akhir (*end*).

Tahap Awal

Tahap awal sebuah cerita disebut sebagai tahap pengenalan. Tahap pengenalan pada umumnya berisi informasi yang berkaitan dengan berbagai hal yang dikisahkan pada tahap-tahap berikutnya (Nurgiantoro, 2015: 202). Pada tahap awal satua Bali (dogeng) menceritakan tentang seorang pemburu bernama Lubdaka pada saat pagi hari (di rumah) ia bergegas hendak pergi berburu binatang. Hal ini terlihat pada kutipan berikut.

Nuju Panglong Ping Patbelas, Tilem Sasih Kapitu, semengan ia suba luas ka alasé. Nanging tusing pesan ia nepukin buron. Eda ja buron ané gedé, kadirasa lelasan sing ja ada majlawatan. (Suwija, 2019: 81)

Terjemahan:

Ketika hari *Panglong Ping Patbelas, Tilem Sasih Kapitu*, pada pagi harinya ia bergegas pergi berburu binatang ke hutan akan tetapi ia tidak memperoleh seekor pun binatang jangankan hewan besar, kadal pun tidak dijumpainya.

Berdasarkan kutipan di atas dijelaskan bahwa pada *tilem sasih kapitu*, ketika pagi harinya lubdaka berkeinginan untuk pergi berburu binatang. Namun Lubdaka tidak

menemukan satu pun binatang buruannya.

Tahap Tengah

Tahap tengah cerita juga dapat disebut sebagai pertikaian menampilkan pertentangan dan atau konflik yang sudah dimulai dimunculkan pada tahap sebelumnya. Nurgiantoro (2015: 204) konflik menjadi semakin meningkat dan semakin menegangkan. Konflik yang dikisahkannya, seperti yang dikemukakan di atas, dapat berupa konflik internal, konflik yang terjadi dalam diri seorang tokoh, konflik eksternal atau pertentangan yang terjadi antartokoh cerita, antar tokoh protagonis dan antagonis sekaligus. Bagian tengah cerita merupakan bagian terpanjang dan terpenting dari karya fiksi yang bersangkutan.

Pada tahap tengah pengarang menceritakan konflik Lubdaka yang semasa hidupnya sebagai seorang memburu binatang, yang pada akhirnya mendapat pengampunan dan rohnya tidak ditempatkan di kawah Candra Gohmuka. Hal ini terlihat pada kutipan berikut.

Para Cikrabalané katitahang ngoros atman I Lubdakané muju ka kawah Candra Gohmukané. Di tengah pajalan sagét teka Surapsara Ida Batara Siwané liu pesan mélanin atman I Lubdakané. Tuah saja I Lubdaka masolah himsa karma, nanging ipun sampun ngelar brata, kanggén nglebur dosané sami. Punika mawinan atman Lubdaka polih genah sane becik. (Suwija, 2019: 84)

Terjemahan

Pasukan *Cikrabala* diperintahkan untuk menyeret roh *Lubdaka* menuju Kawah *Candra Gohmuka*. Di tengah perjalanan datanglah *Surapsara Ida Betara Siwa* yang sangat banyak membela roh *Lubdaka*. Di saat itulah, *Dewa Siwa* datang mencegah pasukan *Cikrabala* membawa roh *Lubdaka* ke kawah *Candra Gohmuka*. Menurut pasukan *Cikrabala*, roh *Lubdaka* harus dibawa ke neraka. Ini disebabkan, semasa ia hidup, ia kerap membunuh binatang. Namun *Dewa Siwa* berkata lain, Beliau mengatakan bahwa, walaupun *Lubdaka* kerap membunuh binatang, tapi pada suatu malam di malam *Siwaratri*, *Lubdaka* begadang semalam suntuk dan sudah menyesali dosa-dosanya yang diperbuat di masa lalu. Sehingga, roh *Lubdaka* berhak mendapatkan pengampunan”.

Kutipan di atas menjelaskan bahwa roh *Lubdaka* penuh dengan dosa karena semasa ia hidup pekerjaannya sebagai seorang pemburu (membunuh binatang tidak

berdosa). Sehingga pasukan Cikrabala menyeret roh Lubdaka untuk dibawa ke kawah Candra Gohmuka, akan tetapi dewa Siwa mencegahnya karena ketika pada malam harinya bertepatan dengan malam Siwaratri Lubdakan bergadang semalam suntuk dan telah menyesali segala perbuatannya.

Tahap Akhir

Tahap akhir sebuah cerita atau dapat juga disebut sebagai tahapan pelarian. Bentuk penyelesaian sebuah cerita dalam banyak hal ditemukan oleh hubungan antar tokoh dan konflik yang dimunculkan (Nurgiantoro, 2015: 205). Aristoteles (dalam Nurgiantoro, 2015: 205) membedakan akhir sebuah cerita ke dalam dua kemungkinan yaitu kebahagiaan (*happy end*) dan kesedihan (*sad end*).

Tahap akhir dalam *satua I Lubdaka* menceritakan bahwa roh Lubdaka pada akhirnya mendapatkan tempat yang baik yaitu di Surga. Hal ini tampak pada kutipan berikut.

Aketo satuan I Lubdaka ané laadné liu malaksana pelih, dadi juru boros, mamati-mati soroh buron tan padosa, pamuputné maan koné ia genah

luh di swargaloka ulian sasubané ia majagra ngiringang payogan Ida Batara Siwa". (Suwija, 2019: 86)

Terjemahan:

Begitulah cerita si *Lubdaka* yang sebelumnya melakukan perbuatan sebagai pemburu yang memburu binatang tidak dosa. Pada akhirnya *Lubdaka* mendapatkan tempat yang baik di Surga karena ia menjalankan *yoga semadi majagra* yang bertepatan dengan malam *Siwaratri* (malam dewa *Siwa*).

Berdasarkan kutipan di atas terlihat bahwa roh Lubdaka bahagia karena telah mendapatkan tempat di surga, karena sebelum meninggal ia telah menjalankan *yoga semadi majagra* yang membuat dewa Siwa mengampuni segala dosa yang ia perbuat dimasa hidupnya sebagai seorang pemburu.

Amanat

Suharso & Retnoningsih (2017: 32) mengemukakan amanat adalah sesuatu pesan atau wejangan, keseluruhan makna atau isi pembicaraan yang disampaikan kepada pembaca atau pendengar. Amanat yang terdapat di dalam *satua I Lubdaka* dapat dilihat pada kutipan berikut.

Ngancan mekelo, ngancan liu rasanga tingkahnyané tan patut, nuju ia maboros di alasé, tuah ngeranang sangsaran i buron. Kéné ia ngrenggeng: "Aduh... liu pesan suba rasa idéwék mapakardi pelih diguminé, yén terusang idupé dadi juru boros, amat ya liunné lakar mondong dosa. (Suwija, 2019: 82)

Terjemahan:

Semakin lama, semakin banyak ia merenungkan bahwa tingkah lakunya tidak baik. Ketika ia berburu di hutan, hanya akan membuat hewan disana sengsara. Begini ia berkata dalam hati "Aduh... banyak sekali perbuatan salah yang saya perbuat di bumi ini, kalau diteruskan hidup menjadi pemburu, berapa banyak dosa lagi yang akan ditanggung. Mulai hari ini akan berhenti menjadi pemburu.

Kutipan di atas mengandung amanat bahwa kita sebagai makhluk ciptaan tuhan hendaknya saling menghargai dan menyayangi semua ciptaan Tuhan seperti binatang dan jangan membunuh. Perbuatan membunuh itu merupakan perbuatan yang tidak baik dan dilarang oleh ajaran agama.

Fungsi Satua I Lubdaka

Fungsi sebuah teks adalah keseluruhan sifat yang bersama-sama menuju tujuan yang sama serta bagaimana dampaknya. Fungsi dapat

diukur sejauh mana tujuan teks bersatu dengan dampak meskipun sangat sulit untuk mengetahui sejauh mana kebersatuan dengan dampak itu dapat dilacak. Pada dasarnya karya sastra sangat bermanfaat bagi kehidupan. Adapun fungsi-fungsi yang diemban dalam satua I Lubdaka meliputi fungsi spiritual, fungsi pertimbangan bertingkah laku, fungsi sebagai pendidikan moral, fungsi hiburan, dan fungsi sebagai mendidik sebagai berikut.

Fungsi Spiritual

Kegiatan spiritual tidak akan pernah lepas dari kehidupan masyarakat karena itu merupakan salah satu kepercayaan Tuhan Yang Maha Esa. Salah satunya yaitu masyarakat Hindu di Bali sangat kental dengan kegiatan spiritual dan hampir setiap hari dipenuhi dengan kegiatan spiritual. Salah satu kegiatan spiritual yang datang setiap 6 bulan sekali yang dijalankan oleh masyarakat Bali yaitu hari suci Siwalatri.

Fungsi Sebagai Pertimbangan Bertingkah Laku

Karya sastra berfungsi sebagai pertimbangan bertingkah laku. Tingkah laku ialah sekumpulan tingkah laku yang menonjolkan dan dipengaruhi oleh budaya, sikap, emosi nilai, etika, otoriti, hubungan baik, hypnosis, pujukan, paksaan, dan genetik. Fungsi sebagai pertimbangan bertingkah laku dalam satua I Lubdaka tercermin dalam kutipan berikut.

Atman I Lubdaka nuju ka kawah Candra Gohmuka, di tengah pajalan sagét teka Surapsaran Ida Batara Siwané liu pesan mélanin atman I Lubdakané. Tuah saja I Lubdaka masolah himsa karma nanging nuju panglong ping patbelas tilem sasih kapitu, ipun sampun ngelar brata kanggèn ngelebur dosané makasami. Pamuputné maan koné ia genah luih di swargaloka ulian sasubané ia majagra ngiringang payogan Ida Batara Siwa". (Suwija, 2019: 83-86)

Terjemahan:

Roh *Lubdaka* harus dibawa ke neraka. Ini disebabkan, semasa ia hidup, ia kerap membunuh binatang. Namun *Dewa Siwa* berkata lain, Beliau mengatakan bahwa, walaupun *Lubdaka* kerap membunuh binatang, tapi pada suatu malam di malam *Siwaratri*, *Lubdaka* begadang semalam suntuk dan sudah menyesali dosa-dosanya yang diperbuat di masa lalu.

Sehingga, roh *Lubdaka* berhak mendapatkan pengampunan. Akhirnya, roh *Lubdaka* dibawa ke *Siwa Loka*.

Kutipan di atas memperlihatkan sikap bijaksana dan baik dari Ida Sang Hyang Siwa ketika roh *Lubdaka* hendak dibawa ke Neraka. Dewa *Siwa* pun mencegahnya, walaupun dewa *Siwa* mengetahui perbuatan *Lubdaka* semasa hidupnya sebagai pemburu dan patut mendapatkan hukuman.

Fungsi Sebagai Pendidikan Moral

Moralitas adalah istilah manusia menyebut ke manusia atau orang lainnya dalam tindakan yang memiliki nilai positif. Manusia yang tidak memiliki moral disebut amoral artinya tidak bermoral dan tidak memiliki nilai positif di mata manusia lainnya. Satua I *Lubdaka* fungsi sebagai pendidikan moral. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Ada koné juru boros, madan I Lubdaka. Liatné salap, ngraos banggras, tur setata dengkak-dengkik. Solah ngapak-apak, nyapa-kadi-aku. Abedik sing ja ngelah rasa welas asih, morosin kidang, bojog, irengan, muah ané lenan. (Suwija, 2019: 81)

Terjemahan

Di ceritakan ada seorang pemburu bernama *Lubdaka*,

yang memiliki sifat keras, ketika berbicara pun selalu dengan nada yang tinggi dan ia selalu merasa bahwa ia seorang yang paling pintar. Sedikit pun tidak memiliki rasa belas kasihan terhadap hewan yang ia bunuh seperti kijang, monyet, dan hewan lainnya”.

Kutipan di atas menggambarkan seseorang yang memiliki sifat sombong, keras, tidak sopan, dan tidak memiliki rasa belas kasihan terhadap binatang tentu saja hal ini benar-benar mencerminkan sikap yang tidak baik.

Fungsi Sebagai Hiburan

Satua I Lubdaka sebagai salah satu bentuk karya sastra Bali tradisional memiliki selain memiliki nilai budaya dan moral juga memiliki fungsi sebagai media hiburan. Suharso & Retnoningsih (2017: 168) menyatakan bahwa hiburan adalah suatu hal yang menyenangkan dan dapat menyejukan hati yang susah dan lara. Unsur hiburan dalam satua I Lubdaka dapat pula terlihat pada saat apa satu itu dituturkan. Biasanya penturan satua memilih waktu saat senggang sesusah orang melakukan aktivitas atau bekerja seperti pada malam hari. Pada zaman dulu satua

digunakan oleh para orang tua untuk menidurkan anaknya dan dipergunakan sebagai media komunikasi antara orang tua dan anak.

Fungsi Sebagai Didaktis (Mendidik)

Fungsi didaktis (mendidik) pada satua *I Lubdaka*, dimana pada satua ini mengajarkan dan mendidik agar bisa menyayangi makhluk ciptaan Tuhan, tidak seenaknya membunuh binatang yang tidak berdosa terkecuali untuk dipersembahkan untuk beryadnya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Aketo satuan I Lubdakané ané laadné liu malaksana pelih, dadi juru boros, mamati-mati soroh buron tan padosa, pamuputné maan koné ia genah luh di swargaloka ulian sasubané ia majagra ngiringang Ida Batara Siwa” (Suwija 2019: 86)

Terjemahan:

Begitulah cerita si *Lubdaka* yang sebelumnya melakukan perbuatan sebagai pemburu yang memburu binatang tidak dosa. Pada akhirnya *Lubdaka* mendapatkan tempat yang baik di Surga karena ia menjalankan *yoga semadi majagra* yang bertepatan dengan malam *Siwaratri* (malam dewa *Siwa*).

Makna *Satua I Lubdaka*

Semiotik merupakan bahasa yang mencerminkan bahasa sastra yang estetis, sistematis dan memiliki pluralita makna ketika dibaca oleh pembaca dalam memberi pemahaman terhadap teks karya sastra. Makna yang terkandung di dalam *satua I Lubdaka* dapat dilihat dari makna religius, makna filosofi, makna kasih sayang, makna pengendalian diri, dan makna didaktis sebagai berikut.

Makna Religius

Dalam cerita *satua I Lubdaka* terdapat makna religius. Makna religius bergayut dengan kepercayaan atau keyakinan terhadap Hyang Siwa yang merupakan manifestasi Tuhan sebagai pencipta alam semesta. Makna religius ini berkaitan pula dengan hari suci Siwaratri yang jatuh pada hari Panglong Patbelas, Tileming Sasih Kapitu yang dipahami sebagai pemujaan Hyang Siwa di mana umat Hindu ketika malam Siwaratri melakukan persembahyangan. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Sangkaning jagra utawi magadang manira ngajahin jadmané mangda éling ring angga. Patut majagra nemonin Panglong Patbelas, Tileming Sasih Kapitu. Sedeng becik daweg punika, manira ngelarang yoga samadi, mawinan duk punika kaucap rahina Siwaratri. (Suwija, 2019: 81& 84)

Terjemahan:

Dengan begadang saya mengajarkan manusi agar ingat dengan dirinya. Sangatlah baik jika begadang ketika Panglong Patbelas, Tileming Sasih Kapitu. Sangatlah baik karena ketika itu saya (Dewa Siwa) melakukan tapa brata karena saat itu bertepatan dengan hari Siwaratri.

Makna Filosofi

Secara filosofi makna dari cerita *I Lubdaka* sebagai perenungan. Panglong ping partbelas, tilem sasih kapitu memiliki arti sehari sebelum bulan mati pada bulan “Magha” (kepitu) yaitu malam yang paling gelap di dalam satu tahun. Dengan demikian, secara interpretative menunjukkan bahwa adanya pelukisan mengenai “pertobatan” pada puncak perilaku yang paling kuat. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Ngancan mekelo, ngancan liu rasanga tingkahnyané tan patut, nuju ia maboros di alasé, tuah ngeranang sangsaran i buron. Uli jani lakar suud nyemak geginan maboros". Kéto kenehné I Lubdaka petengé ento". (Suwija, 2019: 81-82)

Terjemahan

Lubdaka mulai menyesali segala perbuatan jahat yang pernah dilakukan sepanjang hidupnya, baik yang disengaja maupun tidak disengaja. Di atas pohon *bila* itu, hatinya bertekad untuk berhenti bekerja sebagai pemburu.

Makna Kasih Sayang

Dalam *satua I Lubdaka* terdapat makna kasih sayang terhadap binatang, karena binatang juga sama seperti manusia memiliki hak untuk hidup. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Ditu koné marawat-rawat, I Kidang ané katumbak, maplisahan ngelur di tanahé, naanang sakit. Panaké ngeling jerit-jerit ban inané mati. Sawat-sawat dingeha, pacruet eling panak bojogé, sawiréh inané kena tumbak. (Suwija, 2019: 81-82)

Terjemahan

Disana ia terbayang-bayang, Kijang yang tertembak, tergelatah di tanah, menahan sakit. Anaknya menangis jerit-jerit karena ibunya mati. Samar-samar di dengarnya, begitupun anak monyet yang menangis karena ibunya juga tertembak.

Kutipan di atas menggambarkan bagaimana setelah membayangkan dan mengingat perbuatan yang dilakukan terasa sangat merugikan dan membuat binatang sengsara.

Makna Pengendalian Diri

Pada *satua I Lubdaka* terdapat makna untuk mengendalikan diri dengan begadang/majagra, begadang pada *satua Lubdaka* berarti berjaga. Dapat dilihat pada kutipan berikut.

I manusa sujatiné damuh sané sering lali. Lali ring angga, lali ring kawitan. Antuk laliné mangliput, sering ipun paling, mawastu sering maparisolah dursila. Sangkaning jagra utawi magadang manira ngajahin jadmané mangda eling ring angga. Sasih Kapitu. Nglantur Ida Sang Hyang Siwa nlatarang (Suwija, 2019, 84)

Terjemahan:

Manusia sebenarnya makhluk yang paling sering lupa. Lupa dengan diri, lupa dengan tempat ia lahir. Karena terlalu banyak yang dilupakan maka dari itu berperilaku buruk. Dengan begadanglah diajarkan agar manusia ingat dengan dirinya.

4. PENUTUP

Simpulan

Satua I Lubdaka sebagai salah satu bentuk karya sastra prosa memiliki struktur yang khas yang

didukung oleh unsur intrinsik. Unsur intrinsik pada satua I Lubdaka ini yaitu: tema, penokohan, latar/setting, alur, dan amanat. Fungsi yang terkandung pada satua I Lubdaka yaitu: Fungsi Spiritual sebagai Kegiatan spiritual tidak akan pernah lepas dari kehidupan masyarakat karena itu merupakan salah satu kepercayaan Tuhan Yang Maha Esa. Fungsi sebagai hiburan terhadap masyarakat yang biasanya dilakukan pada malam hari. Fungsi sebagai pertimbangan tingkah laku. Fungsi sebagai pendidikan moral, dan Fungsi didaktis (mendidik) pada satua *I Lubdaka*, dimana pada satua ini mengajarkan dan mendidik agar bisa menyayangi makhluk ciptaan Tuhan. Makna yang tersirat dalam satua I Lubdaka yaitu: makna religius, makna, makna filosofi, dan makna kasih sayang, makna pengendalian diri.

Saran

Saran untuk peneliti lain, dapat mengembangkan penelitian ini dari aspek atau sudut pandang yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian lain sebaliknya dapat terus

meningkatkan penelitian di bidang sastra, khususnya satua I Lubdaka, secara lebih mendalam dengan kajian analisis yang berbeda.

Saran kepada pembaca karya sastra, sebaiknya mengambil nilai-nilai positif yang terdapat di dalam karya sastra yang telah di bacanya. Pembaca juga di harapkan mengetahui dan memahami unsur struktur, fungsi, dan makna dalam satua I Lubdaka.

Saran kepada sastrawan, hasil penelitian ini dapat dijadikan umpan balik dalam menciptakan karya sastra berikutnya, dengan demikian karya sastra yang dihasilkan sastrawan akan inspiratif dan berkualitas.

REFERENSI

- Aminuddin. 2015. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Antara. 2009. *Prosa Fiksi Bali Tradisional*. Denpasar: Balai Bahasa Denpasar.
- Asri. Kadek. 2016. "Satua I Truna Asibak Tua Asibak Analisis Struktur, Fungsi, dan Nilai". Skripsi (tidak diterbitkan). Program Studi Sastra Bali, Fakultas Ilmu

Budaya, Universitas
Udayana.
Endraswara, Suwardi. 2013.
Sosiologi Sastra.
Yogyakarta: Ombak.

Febriadiana. 2018. "Teks Satua
Betara Watugunung Dalam

Cerita Rakyat Bali: Analisis
Struktur dan Fungsi". Skripsi
(tidak diterbitkan). Program
Studi Sastra Bali, Fakultas
Ilmu Budaya, Universitas
Udayana.